MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATU AJI DI KOTA BATAM 2024

Desi Indrinoviana[1], Trisya Yona Febrina[2], Regina Natalia[3]
Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners
Institut Kesehatan Mitra Bunda
E-mail: desiindri23@gmail.com[1], trisyayonaa@gmail.com[2] , reginanatalia9@yahoo.co.id[3]

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic nutritional problems that remains a major public health concern in Indonesia. This condition is characterized by growth failure in toddlers due to prolonged nutritional deficiencies, resulting in height being lower than the standard for age. Stunting may begin as early as the fetal stage due to inadequate maternal nutrition during pregnancy and becomes more apparent after the child reaches two years old. Its impacts are extensive, including impaired physical growth, delayed motor development, reduced cognitive ability, and an increased risk of degenerative diseases in adulthood. Preventive efforts proven to be effective include the practice of Early Breastfeeding Initiation (EBI) and the provision of appropriate, timely, and nutritionally balanced complementary feeding (CF). This study aimed to determine the association between EBI and complementary feeding with the incidence of stunting among toddlers in the working area of Batu Aji Health Center, Batam City, in 2024. The research applied a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 5,938 toddlers, and samples were selected using probability sampling through a simple random sampling technique. Data were analyzed using univariate analysis to describe frequency distribution and bivariate analysis with the Chi-Square test to examine variable associations. The results showed that 71.6% of newborns received EBI, 79.1% of toddlers were given standardized complementary feeding, and 43.3% experienced stunting. Bivariate analysis revealed a significant association between EBI and stunting (p = 0.000) and between complementary feeding and stunting (p = 0.000). Based on these findings, it is recommended that health workers strengthen education and assistance for mothers, and that parents pay closer attention to proper EBI practices and the quality of complementary feeding to reduce stunting prevalence.

***Keywords**: Early breastfeeding, complementary feeding, stunting, health center*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. Stunting dapat berawal sejak janin dalam kandungan akibat kurangnya asupan nutrisi pada ibu hamil dan semakin nyata setelah anak berusia dua tahun. Dampak yang ditimbulkan sangat luas, mulai dari gangguan pertumbuhan fisik, keterlambatan perkembangan motorik, penurunan kemampuan kognitif, hingga meningkatnya risiko penyakit degeneratif di masa dewasa. Upaya pencegahan yang terbukti efektif adalah dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu, bergizi, dan sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan IMD dan pemberian MPASI dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam tahun 2024. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 5.938 balita, dan sampel diambil dengan teknik probability sampling melalui simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji univariat untuk distribusi frekuensi dan uji bivariat dengan Chi-Square untuk

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

melihat hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 71,6% bayi telah mendapatkan IMD, 79,1% balita menerima MPASI sesuai standar, dan 43,3% balita mengalami stunting. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan IMD dengan kejadian stunting (p = 0,000) serta antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting (p = 0,000). Berdasarkan hasil ini, disarankan agar tenaga kesehatan meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu, serta orang tua lebih memperhatikan praktik IMD dan kualitas MPASI untuk mencegah dan menurunkan angka stunting.

Kata Kunci :Menyusu Dini, MPASI, Stunting

PENDAHULUAN

Balita merupakan anak usia di bawah lima tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana usia lima bulan BB naik dua kali dari BB lahir, pada usia satu tahun BB naik tiga kali dari BB lahir, dan pada usia dua tahun BB naik empat kali dari BB lahir (Ika, 2020). Anak mengalami pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat pada masa balita, meski demikian masa balita juga memiliki resiko untuk mengalami masalah pertumbuhan. Jika balita tidak mendapat asupan nutrisi yang sesuai kebutuhan maka balita dapat mengalami permasalahan gizi (Ika, 2020).

Permasalahan gizi yang terjadi pada anak stunting yaitu Kurangnya makronutrien (protein, karbohidrat) dan mikronutrien yaitu (kalsium, vitamin A, zat besi dan zinc), Kurangnya asupan gizi pada ibu hamil selama ke hamilan sehingga yang menjadi fokus pemerintah Indonesia saat ini adalah *stunting* (Fitri et al., 2022). Masalah anak pendek (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Maliati, 2023). *Stunting* menjadi masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Stunting bisa terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Anak dengan *stunting* akan memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya (Novia, 2022).

Stunting menjadi salah satu fokus utama untuk target perbaikan gizi di dunia hingga tahun 2025 (Setiyawati et al., 2024). Secara global *stunting* mempengaruhi sekitar 22,2% atau 150,8 juta anak dibawah usia lima tahun. Oleh karena itu, *stunting* menjadi target pertama dari enam target *World Health Organization* (WHO) tahun 2025 untuk pengurangan 40% jumlah anak dibawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* (Anggraeni et al., 2023).

Prevalensi *stunting* Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6% berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021, namun masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%. Dari data Kementerian Kesehatan, angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, hanya turun 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, persentase *stunting* tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sekitar 35,3% dan persentase *stunting* terendah terdapat pada Provinsi Bali sebesar 8% (Setiyawati et al., 2024). Sementara itu, presentase *stunting* pada balita di Provinsi Kepulauan Riau sendiri pada tahun 2022 sebesar 15,4% (Profil Kesehatan Kepulauan Riau, 2022). Angka prevalensi stunting di Provinsi Kepulauan Riau di tahun 2022 kembali mengalami penurunan. Kali ini prevalensi *stunting* di Kepri

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

berada di angka 15,4%, turun 2,2% dibanding tahun 2021 di angka 17,6%. Presentase prevalensi *stunting* di Kepri pada tahun 2023 sebesar 16,8% telah mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya 1,4% (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023). Walaupun prevalensi *stunting* tidak terlalu tinggi, akan tetapi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan pada anak saat ini.

Kota Batam merupakan salah satu kota yang termasuk provinsi Kepulauan Riau memiliki kejadian *stunting* sebesar 1.71% (1022 kasus) pada tahun 2023. Temuan sebanyak 1022 kasus di Kota Batam berasal dari 21 puskesmas yang ada di Kota Batam. Diantara 21 puskesmas tersebut yang terbanyak memiliki kasus *stunting* terdapat di Puskesmas Batu Aji 5,9% (219 kasus), Puskesmas Botania 4,56% (154 kasus), dan Puskesmas Sei Pancur sebesar 1,62% (79 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Stunting pada balita dapat terjadi karena berbagai faktor penyebab diantaranya tidak melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), gagal memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini. Selanjutnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tidak memperhatikan kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan juga menjadi faktor penyebab *stunting* (Nisa, 2020). Selain itu Menurut penelitian Sinaga, (2022) faktor yang mempengaruhi stunting adalah tidak tercukupinya gizi baik saat kehamilan, menyusui ketersediaan makanan serta lingkungan rumah tangga dan keluarga sehingga dapat dicegah dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) setelah bayi lahir, berikan ASI ekslusif dan teruskan ASI sampai usia anak 2 tahun.

Cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada balita masih tergolongan rendah yaitu sebesar 58,1% (Hasil Survei Status Gizi Indonesia, 2022). Sedangkan cakupan IMD di Kota Batam berdasarkan Seksi Kesehatan Keluarga & Gizi Dinas Kesehatan Kota Batam 2023 yaitu sebesar 90,5%. Dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Batam terdapat 5 Puskesmas yang masih memiliki cakupan Inisiasi Menyusu Dini yang tergolong rendah. Puskesmas dengan cakupan Inisiasi Menyusu Dini yang rendah yaitu Puskesmas Botania sebesar 72,3% (1,750 kasus), Puskesmas Batu Aji 74,1% (2,088), Puskesmas Sambau 79,4% (343 kasus), Puskesmas Kabil 79,6% (868 kasus), Puskesmas Tanjung Buntung 79,7% (1,472 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Cakupan MP-ASI pada balita berdasarkan data dari hasil SSGI 2022, yaitu sebesar 51,1%, sedangkan cakupan MP-ASI diKota Batam berdasarkan Seksi Kesehatan Keluarga & Gizi Dinas Kesehatan Kota Batam 2023 yaitu sebesar 99,30% . Dari 21 Puskesmas yang ada di Kota Batam terdapat 4 Puskesmas yang masih memiliki cakupan MP-ASI yang tergolong rendah. Puskesmas dengan cakupan MP-ASI yang rendah yaitu puskesmas Batu Aji 80,75% (407 kasus), puskesmas Tanjung Buntung 89,26% (108 kasus), Puskesmas Kabil 95,14% (137 kasus), Puskesmas Tanjung Uncang 97,64 % (124 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Hasil pengambilan informasi data yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Agustus 2024 di Puskesmas Batu Aji, didapatkan data balita stunting pada tahun 2024 yaitu sebanyak 211 balita stunting, jumlah Cakupan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebanyak 487 kasus, dan data jumlah cakupan pemberian MPASI sebanyak 742 kasus.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Batu Aji Kota Batam pada tanggal 23 Agustus 2024 terhadap 10 responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya stunting. Sebanyak 5 responden (50%) mengalami stunting karena tidak mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada saat lahir. Selain itu, 3 responden (30%) mengalami stunting karena pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang tidak sesuai dengan standar. Sementara itu, 2 responden (20%) mengalami stunting akibat kombinasi antara tidak mendapatkan IMD dan pemberian MPASI yang tidak tepat. Data ini menunjukkan pentingnya pemberian IMD serta MPASI yang sesuai

dalam upaya pencegahan stunting.

Dari beberapa faktor penyebab *stunting* yang telah dijelaskan dapat berdampak terhadap masalah, baik masalah jangka pendek maupun jangka panjang. Masalah *stunting* dapat menjadi masalah yang fatal bagi anak jika tidak diatasi dengan baik. Efek buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Pratiwi et al., 2021).

Kurangnya kepedulian terhadap pentingnya praktik IMD baik dari faktor ibu maupun tenaga kesehatan bisa menjadi salah satu penghambat pelaksanaan IMD. Faktor ibu yang dimaksudkan salah satu diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat IMD dan ASI eksklusif, yang dapat membuat ibu ragu untuk melaksanakannya (Hadi et al., 2021). Selain itu, pengalaman dan keterampilan menyusui yang minim juga dapat menjadi hambatan, di mana ibu yang tidak diajari dengan baik oleh tenaga kesehatan mungkin merasa tidak percaya diri (Permadi et al., 2017). Sikap dan keyakinan ibu terhadap menyusui juga memainkan peran penting; sikap negatif atau skeptis dapat mengurangi motivasi untuk melaksanakan IMD (Dahliansyah, 2020). Faktor emosional dan psikologis seperti stres pasca persalinan serta kondisi kesehatan ibu yang kurang baik juga dapat mengganggu pelaksanaan IMD (Malka et al., 2021; Sari et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan dan dukungan yang memadai bagi ibu dari tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan praktik IMD di masyarakat.

Kepedulian terhadap pentingnya IMD merupakan salah satu wujud motivasi tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka kejadian stunting yang masih tinggi. Melalui konseling tentang praktik IMD yang diberikan kepada ibu yang akan bersalin juga dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan IMD sehingga semua bayi memiliki kesempatan mendapatkan ASI pertama (kolostrum) yang berperan sebagai pembentuk daya tahan tubuh bagi bayi dan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini (Lintang & Azkiya, 2022). Salah satu manfaat IMD bagi ibu adalah dapat meningkatkan produksi ASI. Refleks hisapan bayi pada puting ibu akan merangsang produksi ASI. Semakin awal dan semakin sering bayi menyusu, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak

Praktek IMD dapat menurunkan angka kematian bayi baru lahir. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "Pediatrics", 22% kematian bayi yang baru lahir yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama, dapat dicegah bila bayi menyusu pada ibunya dalam satu jam pertama kelahiran (Tjahjo & Paramita, 2020).

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) memiliki keterkaitan dengan terjadinya *stunting*. Pemberian MPASI yang tidak adekuat dan terlalu dini adalah salah satu faktor penyebab terjadinya masalah gizi *stunting*. Pemberian MP-ASI pada usia yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Hasanah et al., 2020).

Latar belakang masalah stunting pada balita menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat karena dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan anak. Inisiasi menyusu dini (IMD) dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat waktu dan sesuai gizi sangat penting untuk mengurangi risiko stunting. Penelitian

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat IMD memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting. Studi di Indonesia menemukan bahwa praktik IMD yang benar dapat mengurangi risiko stunting sekitar 30% pada bayi, karena memberikan kolostrum yang kaya zat gizi dan membentuk ikatan awal antara ibu dan bayi (Anggryni et al., 2021; Hadi et al., 2021).

Selain IMD, pemberian MPASI yang berkualitas setelah usia 6 bulan sangat penting. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang tepat waktu dan bergizi seimbang dapat mengurangi kejadian stunting dengan peluang lebih rendah hingga 3,7 kali. Ini menekankan pentingnya kualitas dan ketepatan waktu pemberian MPASI untuk mendukung pertumbuhan yang optimal (Putri & Simbolon, 2022; Tanzil & Hafriani, 2021).

MP-ASI diberikan atau mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MP-ASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman (Novia, 2022)

Menunda pemberian MP-ASI juga dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi sehingga pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terhambat karena kebutuhan gizi balita kurang terpenuhi. Pemberian MP-ASI yang tepat pada anak dapat menurunkan malnutrisi, karena pada usia 6 bulan kebutuhan gizi anak tidak hanya dapat tercukupi hanya dengan ASI saja (Novia, 2022).

Hasil dari penelitian Lintang & Azkiya, (2022) menunjukan bahwa ada hubungan antara Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 0-24 bulan. Ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ini memiliki peluang 11 kali lebih besar menyebabkan balita mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang melakukan inisiasi menyusu dini. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Iniasiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-24 bulan. Bayi yang tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini mempengaruhi pertumbuhan tinggnya dimasa kelak karena tidak memperoleh manfaat dari kolostrum dan terbukti pada usia 12-24 bulan mengalami kondisi *stunting* atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak (Sunartiningsih et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Maria Ulfah, (2020) pada anak usia 6-23 bulan menyatakan bahwa pada variabel pola pemberian MP-ASI memberikan pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita sebesar 36,2% dan sisanya 63,8% dideterminasisari oleh variabel lain selain variabel pola pemberian MP-ASI. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi bayi.

Masalah *stunting* dapat menjadi masalah yang fatal bagi anak jika tidak diatasi dengan baik. Efek buruk yang dapat disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Efek buruk jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Semua ini akan mengurangi kualitas sumber daya manusia Indonesia, produktivitas, dan daya saing nasional (Pratiwi et al., 2021).

Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan *stunting* harus menjadi prioritas karena

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

mencegah lebih efektif dan efisien dibandingkan mengobati atau menanggulangi dampak suatu masalah. Terdapat tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam mencegah *stunting*, yaitu perbaikan gizi melalui perbaikan pola makan, pola asuh yang tepat, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Fokus gerakan perbaikan gizi untuk mencegah *stunting* ditujukan kepada kelompok usia 1000 hari pertama kehidupan, yaitu pada masa kehamilan (konsepsi dan janin) sampai anak berusia 24 bulan (Sulistyoningsih, 2020).

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Desaain *cross sectional* adalah desain penelitian yang melakukan pengukuran variabel pada waktu yang sama pada beberapa kelompok sampel berbeda. Desain ini sering digunakan dalam dalam penelitian deskriptif atau korealsional, dimana tujuan penelitian untuk menggambarkan sesuatu atau menemukan hubunganh antara variabel tertentu (Widodo dkk., 2023).Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *probability* sampling dengan teknik *simple random sampling*

Variabel penelitian meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inisiasi Menyusu Dini dan pemberian MPASI, dan Variabel dependen dalam penelitan ini adalah kejadian *stunting*. Adapaun instrumen penelitian ini berupa instrumen stunting, instriumen IMD dan instrumen pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (MPASI). Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan dalam Bentuk ringkasan berupa tabel, statistik, dan grafik yang digunakan untuk masing-masing Karakteristik variabel dalam penelitian ini terdiri dari usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sikap ibu dan penanganan pada pasien anak yang mengalami kejang demam menggunakan Uji *chi-square*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji squre dengan menggunakan interval kepercayaan 95% (α<0,05) melalui program komputerisasi.

HASIL

1. Analisa Univariat

A. Data Umum

a. Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin di wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentasi (%)
Laki-laki	37	55.2
Perempuan	30	44.8
Jumlah	67	100

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa balita di Puskesmas Batu Aji sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

b. Usia Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasarkan usia di wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2024

Usia Balita	Frekuensi(n)	Persentasi(%)
24 bulan	15	22,4
36 bulan	25	37,3
48 bulan	20	29,9
60 bulan	7	10,4
Jumlah	67	100

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Sebagian Besar berumur 36-48 bulan.

B. Data Khusus

Analisa Univariat

a. Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 3. Gambaran Umum Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji di Kota Batam 2024 Kota Batam Tahun 2024

IMD	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terlaksana	48	71.6
Tidak Terlaksana	19	28.4
Jumlah	**67**	**100**

Berdasarkan tabel diatas gambaran umum pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji, Kota Batam Tahun 2024 menunjukkan bahwa dari total 67 kasus, sebanyak 48 balita (71,6%) telah menjalani IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji sudah mendapatkan IMD, yaitu lebih dari dua pertiga dari total kasus.

b. Pemberian Makanan Pendamping ASI

Tabel 4. Gambaran Umum Pemberian Makan Pendamping ASI (MPASI) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu AJi di Kota Batam 2024

MPASI	Frekuensi	%
Sesuai Standar	53	79,1 %
Tidak Sesuai Standar	14	20,9 %
Total	**67**	**100 %**

Berdasarkan tabel diatas menyajikan gambaran umum mengenai pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji, Kota Batam, tahun 2024. Dari total 67 balita yang diteliti, sebanyak 53 balita (79,1%) telah menerima MPASI yang sesuai dengan standar yang dianjurkan, sementara 14 balita (20,9%) tidak mendapatkan MPASI yang sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pemberian MPASI di wilayah tersebut telah memenuhi kriteria yang diharapkan, mencerminkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855
Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

MPASI yang berkualitas untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, masih ada sekitar 20,9% balita yang tidak mendapatkan MPASI sesuai standar, yang menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam edukasi dan penyuluhan kepada orang tua tentang cara pemberian MPASI yang baik dan benar agar seluruh balita di wilayah ini mendapatkan gizi yang optimal.

c. Stunting

Tabel 5. Gambaran Umum Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji di Kota Batam 2024

Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Pendek	11	16.4
Pendek	18	26.9
Normal	34	50.7
Tinggi	4	6.0
Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan gambaran umum kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji, Kota Batam, tahun 2024. Dari total 67 balita yang diteliti, sebanyak 11 balita (16,4%) teridentifikasi sebagai sangat pendek, yang merupakan kategori stunting berat. Sementara itu, 18 balita (26,9%) tergolong pendek, yang juga menunjukkan adanya risiko stunting, tetapi dalam tingkat yang lebih ringan. Di sisi lain, 34 balita (50,7%) berada dalam kategori normal, dan 4 balita (6,0%) tergolong tinggi. Hasil ini mencerminkan bahwa lebih dari setengah balita yang diteliti memiliki status gizi yang normal, namun masih terdapat lebih dari 43% balita yang mengalami masalah pertumbuhan, baik dalam kategori sangat pendek maupun pendek. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih lanjut dalam program pencegahan dan penanganan stunting, serta edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang dan pola makan yang sehat untuk mendukung pertumbuhan optimal pada balita.

2. Analisa Bivariat

Tabel 6. Analisis Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Di Kota Batam 2024

Kejadian IMD							
		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi	Total	*P Value*
IMD	Terlaksana	3	8	33	4	48	0,000
	Tidak Terlaksana	8	10	1	0	19	
Total		11	18	34	4	67	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hubungan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Batu Aji, Kota Batam, tahun 2024. Dari 67 balita yang diteliti, 48 balita (71,6%) yang menjalani IMD menunjukkan status gizi yang lebih baik, dengan 68,8% berada dalam kategori normal. Sementara itu, dari 19 balita yang tidak melaksanakan IMD, 42,1% mengalami stunting sangat pendek. Nilai p sebesar 0,000 mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pelaksanaan IMD dan kejadian stunting

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 3 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

Tabel 7. Analisis Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Di Kota Batam 2024

		Sangat Pendek	Pendek	Normal	Tinggi	Total	*P Value*
MPASI	Sesuai Standar	8	8	33	4	53	0,000
	Tidak Sesuai Standar	3	10	1	0	14	
Total		11	18	34	4	67	

Berdasarkan tabel diatas menyajikan analisis hubungan antara pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) sesuai standar dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji, Kota Batam, tahun 2024. Dari total 67 balita yang diteliti, 53 balita (79,1%) mendapatkan MPASI sesuai standar, sementara 14 balita (20,9%) tidak mendapatkan MPASI yang sesuai. Dalam kelompok yang mendapatkan MPASI sesuai standar, terdapat 8 balita (15,1%) yang mengalami stunting sangat pendek, 8 balita (15,1%) pendek, 33 balita (62,3%) dengan status normal, dan 4 balita (7,5%) tinggi. Sebaliknya, di kelompok yang tidak mendapatkan MPASI sesuai standar, tercatat 3 balita (21,4%) mengalami stunting sangat pendek, 10 balita (71,4%) pendek, dan hanya 1 balita (7,1%) yang memiliki status normal, tanpa adanya balita yang tergolong tinggi. Nilai p sebesar 0,000 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa IMD (Inisiasi Menyusu Dini) berpengaruh terhadap status gizi dan pertumbuhan balita.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji di Kota Batam 2024

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan kejadian stunting pada balita. Dari 67 balita yang diteliti, 71,6% yang menjalani IMD menunjukkan status gizi yang lebih baik, dengan 68,8% berada dalam kategori normal.Nilai p yang diperoleh adalah 0,000, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan IMD berpengaruh positif terhadap status gizi dan pertumbuhan balita, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya IMD.

Teori yang mendasari hubungan ini adalah bahwa IMD yang dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran dapat memberikan sejumlah manfaat bagi bayi, termasuk meningkatkan peluang menyusui eksklusif dan memastikan asupan kolostrum yang kaya nutrisi. IMD berfungsi untuk meningkatkan ikatan antara ibu dan bayi, yang berkontribusi pada keberhasilan menyusui dan dukungan psikologis ibu. Selain itu, IMD dapat memicu hormon prolaktin yang merangsang produksi ASI, sehingga bayi mendapatkan nutrisi yang optimal sejak awal kehidupan mereka (Taufik et al., 2021).

Menurut teori pertumbuhan dan perkembangan anak, periode 1000 hari pertama kehidupan, dimulai dari konsepsi hingga usia 2 tahun, adalah waktu yang krusial untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak. Nutrisi yang adekuat selama periode ini, termasuk melalui IMD, berkontribusi pada pencegahan stunting dan mendukung perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, intervensi seperti IMD sangat penting untuk mencegah masalah gizi dan memastikan pertumbuhan yang sehat pada balita (Martha et al., 2020).

Studi lain di Yogyakarta menemukan bahwa hanya 50% ibu yang melaksanakan IMD

dengan benar, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (Putri et al., 2022). Penelitian ini merekomendasikan peran aktif puskesmas dan kader kesehatan dalam memberikan informasi dan dukungan kepada ibu-ibu hamil dan baru melahirkan mengenai pentingnya IMD untuk mengurangi risiko stunting. Keterlibatan komunitas juga sangat penting untuk mendorong perilaku menyusui yang baik dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak secara keseluruhan.

Satu lagi penelitian di Kalimantan Tengah melaporkan bahwa penerapan program IMD yang terintegrasi dengan pelayanan kesehatan mampu mengurangi kejadian stunting hingga 25% (Rahmawati et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan IMD harus dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik, program-program ini diharapkan dapat mengatasi masalah stunting yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan IMD yang baik dapat berkontribusi signifikan dalam mencegah stunting pada balita. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.,*(2023) bahwa pelaksanaan IMD berhubungan erat dengan status gizi anak. Sebuah studi di daerah pedesaan di Jawa Barat menemukan bahwa bayi yang mendapatkan IMD memiliki risiko stunting yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan IMD (Susanti *et al* 2023). Penelitian tersebut mencatat bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya IMD perlu ditingkatka untuk meminimalkan angka stunting di Indonesia. Selain itu kampanye pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan tentang manfaat IMD juga sangat diperlukan untuk meningkatkan praktik ini dilapangan.

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai IMD, serta peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, akan berdampak positif pada status gizi dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar intervensi terkait IMD terus dikembangkan dan dioptimalkan di tingkat puskesmas untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik.

b. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI)

Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Aji Di Kota Batam 2024 Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) sesuai standar dan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang sesuai memiliki pengaruh positif terhadap status gizi dan pertumbuhan balita, sehingga penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa MPASI yang diberikan memenuhi standar gizi yang diperlukan. Hal ini berdasarkan teori yang mendasari hubungan ini menyatakan bahwa pemberian MPASI yang tepat dan sesuai standar dapat memenuhi kebutuhan gizi balita setelah masa menyusui eksklusif. Nutrisi yang baik selama masa transisi ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Standar MPASI yang baik meliputi kualitas dan kuantitas makanan yang bervariasi, sehingga dapat menyediakan semua makronutrien dan mikronutrien yang diperlukan. Tanpa MPASI yang adekuat, balita berisiko mengalami kekurangan gizi yang dapat menyebabkan stunting (Rizki et al., 2021).

Selain itu, teori tentang pola makan seimbang menekankan pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang selama masa pertumbuhan anak. Dalam hal ini, makanan pendamping ASI harus mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang cukup. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan MPASI yang kaya akan gizi memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami masalah

pertumbuhan, termasuk stunting (Susilowati et al., 2022). Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua mengenai cara pemberian MPASI yang sesuai menjadi sangat penting dalam mencegah masalah gizi pada balita.

Sebuah penelitian di Bali juga menemukan bahwa pemahaman ibu tentang gizi dan makanan sehat berpengaruh terhadap pemberian MPASI yang tepat. Penelitian tersebut menyarankan agar tenaga kesehatan berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai jenis makanan yang seimbang dan bergizi, sehingga dapat mencegah kejadian stunting pada anak (Nuraeni et al., 2021). Dengan pendekatan yang komprehensif dalam edukasi dan dukungan, diharapkan prevalensi stunting di kalangan balita dapat ditekan.

Lebih jauh lagi, sebuah studi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan MPASI sesuai dengan standar gizi memiliki risiko stunting yang signifikan (Roni et al., 2022). Penelitian tersebut menekankan perlunya kebijakan pemerintah untuk memperkuat program gizi dan menyediakan akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga berpenghasilan rendah. Dengan upaya yang terintegrasi antara pemerintah, masyarakat, dan tenaga kesehatan, diharapkan masalah stunting dapat diatasi secara efektif.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa pemberian MPASI yang sesuai standar berkontribusi signifikan terhadap pencegahan stunting pada balita. Hasil ini sejalan dengan pendapat Maulida *et al.*, (2023), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MPASI yang tidak sesuai dengan standar menjadi salah satu faktor penyebab utama stanting. Penelitian di beberapa daerah seperti di Jawa Tengah menemukan bahwa balita yang menerima MPASI yang tidak tepat memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan MPASI sesuai (Maulida *et al.*, 2023). Penelitian tersebut merekomendadikan perlunya program penyuluhan gizi yang lebih intensif untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya MPASI yang berkualitas bagi pertumbuhan anak.

Peneliti berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya MPASI yang berkualitas, serta dukungan dari tenaga kesehatan, status gizi dan pertumbuhan anak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar program-program edukasi mengenai MPASI terus ditingkatkan dan dioptimalkan di Puskesmas untuk mencapai hasil kesehatan yang lebih baik pada balita.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), kejadian stunting pada balita, serta hubungan antara IMD dan MPASI terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran umum IMD pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji Kota Batam Tahun 2024 menunjukkan bahwa 71,6% bayi baru lahir telah menerima IMD. Hal ini menandakan adanya kesadaran yang baik di kalangan masyarakat mengenai pentingnya IMD untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Gambaran umum pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji juga tergolong baik, di mana 79,1% balita menerima MPASI yang sesuai standar. Kualitas MPASI yang diberikan berkontribusi signifikan terhadap gizi balita sehingga mengurangi risiko terjadinya stunting.

3. Gambaran umum kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batu Aji menunjukkan bahwa 43,3% balita mengalami stunting. Dengan persentase kejadian yang pendek dan pendek yang cukup signifikan. Hal ini menjadi perhatian serius untuk dilakukan intervensi lebih lanjut.
4. Terdapat hubungan signifikan antara pelaksanaan IMD terhadap kejadian stunting pada balita, dengan nilai p < 0,001.
5. Terdapat hubungan antara pemberian MPASI terhadap kejadian stunting pada balita, dengan nilai p < 0,001

DAFTAR PUSTAKA

Alfarizi, M., & Utami, S. (2023). *Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini di KB Indah Mulya Indralaya*. *1*(4).

Anggraeni, S., Dewi, M. K., & Ginting, A. S. B. (2023). Hubungan Status Imunisasi, Sanitasi Dan Riwayat Pemberian Makan Prelakteal Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Serdang Tahun 2022. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(3), 877–887. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.683

Anwar, C., & Rosdiana, E. (2023). Health Counseling About Nutrition, Growth and Development in Children at PAUD Harsya Ceria Jeulingke Banda Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*, *5*(1), 69–78.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Percepatan penurunan stunting (pps) provinsi kepulauan riau*.

Besari, D. A., & Kristiastuti, D. D. (2020). Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Branta Pesisir Dan Desa Tlanakan Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *Ejurnal Boga*, *3*(3), 8–12.

Dinas Kesehatan Kota Batam. (2023). *Data Jumlah Inisiasi Menyusu Dini (IMD)*.

Dinas Kesehatan Kota Batam. (2023). *Data Jumlah Pemantauan Status Gizi Balita*.

Dinas Kesehatan Kota Batam. (2023). *Data Jumlah Stunting Pada Balita Tahun 2023*.

Hartati, L., & Wahyuningsih, A. (2021). Hubungan Kejadian Stunting dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI : Jurnal Ilmu Kebidanan*, *11*(1), 28–34. https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173

Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18

Hasnawati, H. (2022). Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, *1*(2), 31–34. https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v1i2.5

Heriyani, R. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah (Pertama)*.

Ika. (2020). Pengetahuan ibu tentang gizi balita berhubungan dengan penambahan berat badan balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, *7*(2), 71–76.

Iskandar, S. (2018). Peran Orang Tua Dan Bud Aya Pemenuhan Gizi Pada Capaian Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, *1*(2), 1–8. https://doi.org/10.51851/jrmk.v1i2.11

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Manajemen Terpadu Balita Sakit Tahun 2022*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Permasalahan Stunting dan pencegahannya*.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Situasi Balita Pendek*. *29(2)*, 63–76.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.

Lintang, S. S., & Azkiya, F. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di Puskesmas Kramatwatu Tahun 2021. *Journal Of Midwifery*, *10*(2), 155–160. https://doi.org/10.37676/jm.v10i2.3274

Maliati, N. (2023). Stunting dan Kebijakan Pangan dan Gizi di Indonesia. *Jurnal Transparansi Publik (JTP)*, *3*(1), 12–19.

Maria Ulfah. (2020). Hubungan Antara Pola Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, *1*(2), 34–40. https://doi.org/10.36312/jcm.v1i2.85

Mufida, Widyaningsih, & Maligan. (2019). *Prinsip Dasar MPASI Untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. Jurnal Pangan dan Agroindustri*. *3*.

Nisa, N. S. (2020). Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, *4*(3), 595–605.

Novia, R. (2022). Hubungan pemberian makanan pendamping asi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *7*(3), 120–127.

Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. In A. Suslia & P. P. Lestari (Eds.), *Salemba Medika* (4th ed.). Penerbit Salemba Medika.

Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed.); 5th ed.).

Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, *12*(2), 10–23. https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284

Profil Kesehatan Kepulauan Riau. (2022). *Profil Kesehatan Kepri*.

Rossa, D. G., Abimetan, F. O., & Kurnia, E. (2022). Literature Review: Analisis Kesehatan Gizi Balita Di Indonesia Literature review: Nutritional Health Analysis of Toddlers in Indonesia. *JARSI : Jurnal Administrasi RS Indonesia*, *1*(1), 1–6.

Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi Literatur: Keadaan Dan Penanganan Stunting Di Indonesia. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 179–186. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113

Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, *10*(2), 66–79. https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786

Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). Pengaruh Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kualu Tambang Kampar. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *4*(1), 20–26. https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539